



The Building a Culture of Islamic Religious Education Literacy through the School Literacy

Jaenullah ¹, Nur Laili ¹, Dedi Setiawan ¹, Nur Aini ¹, Sayyidul Abrori ¹, Haikal ¹

¹Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author  jaenullah1979@gmail.com*

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges faced in literacy levels in Indonesia. According to various international reports, Indonesia's student literacy index is still relatively low compared to other countries. The low interest in reading and critical understanding hinders the learning process in schools and negatively affects students' academic performance. The aim of this study is to explore the implementation of building a literacy culture in Islamic Religious Education (PAI) lessons through the School Literacy Movement (GLS) in grade V at SDNU Kota Metro, Lampung. Using a qualitative approach, the study involves the principal and grade V teachers at SDNU Kota Metro, Lampung as informants. Data collection techniques include observation, interviews, and document studies, while data analysis uses the Miles and Huberman model, which consists of data collection, presentation, and verification stages. The results indicate that the implementation of the literacy culture in PAI lessons through the School Literacy Movement at SDNU Kota Metro, Lampung has been carried out in accordance with the government program, covering several stages, namely habituation, development, and learning.

Keywords: *Education Literacy, School Literacy, Building Literacy*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 13, 2025
Revised
April 22, 2025
Accepted
June 10, 2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan yang jelas dan komprehensif, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan berbagai upaya yang melibatkan penguatan kemampuan dasar peserta didik, salah satunya adalah literasi. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengakses dan mengelola informasi secara efektif. Berdasarkan penelitian, penguatan literasi merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Hasni et al. (2022) menyatakan bahwa penguatan literasi dapat menjadi salah satu upaya penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang. Dalam hal ini, literasi yang dimaksud tidak hanya berfokus

pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia yang menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penguatan literasi di sekolah-sekolah menjadi suatu langkah yang sangat relevan dan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi.

Kemendikbudristek telah meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan tujuan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Konsep Merdeka Belajar ini memungkinkan peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi abad ke-21, yaitu *communication* (komunikasi), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *critical thinking* (berpikir kritis). Dengan menguasai keterampilan 4C, peserta didik diharapkan tidak hanya akan menjadi penghafal materi pelajaran saja, namun dapat menghasilkan inovasi dan menciptakan hal-hal baru. Program unggulan dalam Merdeka Belajar adalah salah satunya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Widayanti, et al., 2023, p.16). Di samping itu, menghadapi abad 21 ini peserta didik setidaknya membutuhkan 16 keterampilan untuk dapat berkompetensi dan bertahan di tingkat internasional. Dari 16 keterampilan tersebut dibagi dalam 3 unsur utama, yaitu literasi, kompetensi, dan karakter. Unsur literasi terdiri dari 6 keterampilan, yaitu literasi membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan (Mahfudh, 2020, 17).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah inisiatif menyeluruh yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang mendukung literasi sepanjang hayat bagi seluruh warganya melalui keterlibatan berbagai elemen (Susanti et al., 2019). Gerakan Literasi Sekolah yang diimplementasikan di sekolah adalah merupakan kebijakan Kemendikbudristek saat ini yang memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan literasi membaca dan menulis. Akibatnya, literasi pada praktik ini sering dimaknai secara terbatas, hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis saja (Purnama et al., 2022, p. 1952). Program kegiatan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya untuk mewujudkan lembaga pendidikan sebagai lembaga pembelajar sepanjang hayat, secara komprehensif dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, peserta didik dan masyarakat. Dukungan peran orang tua sangat vital, karena keluarga merupakan bagian integral dari negara, yang dapat dipandang sebagai miniatur dari negara itu sendiri (Adolph, 2016, p.249)

Pelaksanaan GLS merupakan upaya dalam mewujudkan budaya literasi membaca di kalangan peserta didik bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga mencakup penanaman akhlak, estetika, pengembangan karakter, dan pendidikan sepanjang hayat (Agustine, et al, 2023, p. 574). Namun salah satu aspek penting yang terus dikembangkan adalah budaya membaca (Susanti et al., 2019)

Literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi secara bijak melalui berbagai aktivitas, di antaranya membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Dahlan, 2022, p.264). Kemampuan literasi pada peserta didik memiliki korelasi yang kuat dengan keterampilan membaca guna mendukung kemampuan menganalisis, memahami informasi secara kritis, serta merefleksikannya (Hasni et al., 2022, p.61). Langkah pertama dalam mengembangkan kompetensi literasi dalam proses pembelajaran adalah dimulainya dengan menumbuhkan budaya membaca. Bagi guru, sangat urgen untuk merancang strategi pembelajaran yang mendukung terwujudnya kegiatan belajar yang efektif dan efisien demi tercapainya

tujuan pendidikan nasional. Budaya membaca ini diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Susanti et al., 2019).

Dengan demikian, keterampilan membaca sangat terkait erat dengan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Membaca memainkan peran penting dalam kegiatan proses belajar, sebab membaca melibatkan berbagai indera dan aspek emosional untuk memahami sebuah pesan yang ditulis dalam media. Proses tersebut tidak hanya membantu peserta didik untuk memahami informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi mereka (Aulia, L.S., & Munajah, 2021, p.70).

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi, baik dalam kemampuan membaca dan menulis, belum menjadi budaya yang solid di kalangan masyarakat Indonesia. Hasil survei yang telah dilaksanakan oleh TIMSS dan PIRLS mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, yang berada di bawah rata-rata skor internasional sebesar 500 (Mullis, 2012).

Rendahnya minat membaca buku dapat dilihat di lingkungan sekolah (Khusnul Khotimah et al., 2018) Sebagai contoh, banyak peserta didik yang kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan guna membaca. Umumnya, peserta didik hanya mengunjungi perpustakaan ketika mereka memiliki tugas dari guru yang sumber materinya tersedia di perpustakaan (Ratnawati, 2018, p.3167), padahal budaya membaca menjadi indikator untuk mengukur suatu kemajuan dan peradaban bangsa (Noviandari & Gularso, 2022. p.277), sehingga, tingginya budaya membaca pada masyarakat menunjukkan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi (Sari, 2018, p.405). Jika melihat negara-negara maju, dapat disimpulkan membaca merupakan salah satu kunci utama dalam meraih kemajuan. Membangun budaya membaca tidak hanya melibatkan penyediaan referensi buku atau sarana ruang baca, tetapi juga harus memerlukan upaya perubahan dari segi pola pikir, sikap, perilaku, dan budaya, dari masyarakat yang kurang tertarik membaca menjadi masyarakat yang mencintai kegiatan membaca buku (Prianto, 2020, p.15).

Ketika membahas kajian literasi di kalangan peserta didik, terlihat peserta didik di Indonesia masih terbelang rendah dalam kemampuan membaca. Hal ini dilihat oleh berbagai hasil kajian penelitian yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak (Sunendar, 2017, p.5). Studi penelitian yang dilakukan oleh Prasetyarini et al., (2017, p.52) mengatakan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik di negara Indonesia tergolong masih rendah. Berdasarkan data dari PIRLS tahun 2011, disebutkan bahwa negara Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dalam uji literasi membaca. Selanjutnya data tahun 2012 juga tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, dengan kata lain negara Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang dievaluasi oleh lembaga yang sama (Mullis, 2012).

Hasil penelitian internasional lainnya dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2015, menunjukkan kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 76 negara yang dirilis. (Harian Jogja, 22 Maret 2016). Kemudian penelitian bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilaksanakan pada tahun 2016 oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal kemampuan tingkat literasi, menunjukkan angka yang sangat rendah. Sementara itu, negara Finlandia menempati posisi pertama dalam tingkat literasi yang hampir mencapai 100%.

Dengan demikian hasil penelitian di atas juga mengindikasikan bahwa negara Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara tetangga kita seperti Singapura dan Malaysia dalam hal minat literasi membaca. Selain itu, berdasarkan data *United Nations Development Programme (UNDP)*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada sektor pendidikan di negara Indonesia juga masih tergolong rendah, yakni hanya mencapai 14,6%. Angka ini masih jauh di bawah negara Malaysia yang sudah mencapai 28% (Rizki Anisa, et.al., 2021, p.6)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil memberikan pondasi yang kuat dalam meningkatkan kompetensi kemampuan membaca siswa. Selain itu, suasana lingkungan belajar yang adapun masih belum mampu mendorong peserta didik untuk menyukai kegiatan literasi membaca.

Pendidikan Islam di era modern saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dan problematik, baik dari segi psikologis maupun sosiologis. Salah satu problematika utama terletak pada pendekatan yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka semata. Sehingga mengakibatkan, pendidikan agama Islam lebih sering dilihat sebagai aktivitas menghafal dan mencatat saja, tanpa mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Sehingga kondisi ini menjadikan pelajaran agama Islam lebih bersifat teoretis, tanpa pengamalan atau penghayatan mendalam terhadap esensi nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik, oleh karenanya melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperluas cakrawala dan pengetahuan mereka. Dalam konteks sekolah, salah satu pelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasari bahwa ruang lingkup kajian pelajaran PAI yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, diperlukan tambahan referensi materi untuk memperkaya pembelajaran. Penambahan materi ini tidak hanya mengandalkan pengajaran dari guru di kelas, tetapi juga melalui kegiatan literasi membaca, sehingga peserta didik diharapkan memperoleh informasi yang lebih beragam. Oleh karena itu, penerapan literasi pada mata pelajaran PAI menjadi hal yang sangat penting.

Pentingnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Luthfiah et al., (2024,p.79) dalam meningkatkan budaya membaca siswa didasari oleh fakta bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias terhadap kegiatan membaca. SDNU Kota Metro Lampung telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya membaca peserta didik sejak dini, salah satunya dengan mendorong guru-guru agar mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran ke setiap indikator mata pelajaran. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memanfaatkan jam pelajaran yang kosong dengan kegiatan membaca buku di perpustakaan sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDNU Kota Metro didasarkan pada program Gerakan Literasi Sekolah yang telah diprogramkan oleh Kemendikbud RI. Program GLS ini telah menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh SDNU Kota Metro dalam rangka untuk meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikannya. Tujuan utama dari gerakan ini adalah berupa menanamkan dan mengembangkan budaya literasi membaca, khususnya dalam mengakses informasi pengetahuan. Saat ini, Gerakan Literasi Sekolah di SDNU Kota Metro sudah masuk pada tahap pengembangan minat membaca sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi, sesuai dengan langkah tiga tahapan yang dirancang dalam Kemendikbud melalui program Gerakan Literasi Sekolah.

Melalui program GLS, peserta didik SDNU Kota Metro diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku pelajaran yang dimiliki, tetapi juga dapat memperluas wawasan mereka, khususnya dalam bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui buku-buku yang mereka baca. Selain itu, program GLS ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak kepala sekolah dan guru PAI disebutkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan di SDNU Kota Metro Lampung berfokus pada kegiatan membaca, mengingat rendahnya minat baca siswa di setiap kelas. Dari sejumlah kelas yang ada, peneliti memilih kelas V. Alasan pemilihan kelas tersebut adalah untuk mengevaluasi perkembangan siswa selama menjalani program literasi yang diterapkan di sekolah dari kelas I hingga kelas V, serta untuk menilai apakah program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam setahun terakhir. Peneliti juga ingin mengetahui apakah kegiatan Gerakan Literasi membaca pelajaran selama 1 tahun dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, terutama mengingat bahwa siswa di kelas V menunjukkan minat baca masih rendah. Selain itu, peneliti lebih memfokuskan pada kelas V karena siswa di kelas ini akan dipersiapkan untuk menghadapi ujian kelulusan saat mereka naik ke kelas VI.

Dengan demikian, dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, tulisan ini ingin mengkaji implementasi budaya literasi pelajaran PAI melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDNU Kota Metro Lampung dalam upaya meningkatkan budaya membaca peserta didik.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendeskripsikan temuan dalam bentuk kata-kata serta bahasa, dengan memperhatikan konteks tertentu melalui berbagai metode alami (Moleong, 2018, p.6). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 20 Agustus sampai dengan tanggal 30 Agustus Tahun 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah dan guru PAI. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya membangun budaya literasi pada pelajaran PAI di SDNU Kota Metro Lampung.

Implementasi Membangun Budaya Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDNU Kota Metro Lampung telah dilaksanakan sejak tiga tahun yang lalu. Tahap awal dari pelaksanaan ini meliputi pembuatan jadwal khusus mengenai literasi ke dalam jadwal pelajaran. Setiap kelas mempunyai jadwal literasi masing-masing, di mana kegiatan literasi ini dijadwalkan berlangsung 1 kali dalam seminggu selama 1 jam pelajaran, dengan kewajiban bagi peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan dalam rangka kegiatan membaca

buku.

Fokus kegiatan membaca di SDNU Kota Metro Lampung mencakup kegiatan membaca buku dengan suara yang nyaring serta dibaca dalam hati juga. Jenis buku bacaannya terdiri dari buku cerita dongeng bergambar, buku tanpa teks, dan buku dengan teks pelajaran; pilihan buku tersebut disesuaikan dengan minat peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016), Jenis buku bacaan yang dibaca oleh peserta kelas rendah pada tahap pembiasaan meliputi buku cerita bergambar, buku tanpa teks, dan buku dengan teks sederhana, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Sementara itu, peserta didik kelas tinggi disarankan untuk membaca buku cerita bergambar dengan banyak teks, buku novel pemula, yang dapat berupa format cetak, digital, atau visual. Berikut disertakan gambar kegiatan membaca buku di SDNU



Gambar 1. Kegiatan Membaca Buku

SDNU Kota Metro telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi. Fasilitas tersebut meliputi perpustakaan, mading baca di setiap sudut kelas, serta gambar-gambar yang dipasang di lingkungan sekolah. Selain itu, SDNU juga menerapkan berbagai kegiatan untuk mendukung kemampuan literasi siswa, seperti kegiatan literasi membaca selama 15 menit setiap hari dan kunjungan ke perpustakaan sekali seminggu.



Gambar 2. Kegiatan Membaca Buku di Perpustakaan

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran PAI disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Kegiatan literasi membaca ini sejalan dengan pendapat Usaid, yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca sebaiknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, seperti membaca selama 10-15 menit pada pertemuan awal setiap hari, membaca setelah jam istirahat, dan membaca setelah menyelesaikan tugas (Usaid Prioritas, 2014).

Menurut Antoro, (2017, p. 42) tahap pada fase pembiasaan dianggap fundamental karena bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan kecintaan terhadap sebuah buku. Kegiatan literasi membaca buku PAI selama 15 menit ini dapat berdampak positif pada perkembangan kognitif peserta didik, karena membantu memperluas wawasan mereka. Waktu 15 menit yang dialokasikan untuk membaca bukanlah batasan atau fokus utama, melainkan disediakan untuk memastikan bahwa kegiatan berlangsung secara teratur dan terstruktur dengan baik (Firdaus et al., 2022,

p.324).

Kegiatan GLS ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya minat literasi membaca tidak hanya di kalangan peserta didik, namun juga di kalangan para guru. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru PAI yang sering berkunjung ke perpustakaan, baik untuk meminjam buku maupun untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, para guru PAI juga turut berpartisipasi melaksanakan kegiatan membaca buku selama 15 menit setiap hari, berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik dalam membiasakan diri membaca.

Implementasi Membangun Budaya Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pengembangan

Kegiatan membaca buku pada fase pengembangan di SDNU Metro berfokus pada penilaian non-akademik yang mengukur tanggapan peserta didik terhadap bacaan, serta memperhatikan sikap mereka selama kegiatan membaca (Kemendikbud RI, 2016). Penilaian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengevaluasi sejauh mana mereka dapat menyerap informasi dari bacaan tersebut. Di SDNU, guru melakukan penilaian berupa penilaian sikap selama kegiatan literasi dan penilaian keterampilan berdasarkan hasil karya literasi peserta didik, seperti sinopsis, puisi, dan komik, yang kemudian dikumpulkan untuk disusun dalam portofolio. Selain itu, para guru juga mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Contohnya, siswa diminta untuk membuat ringkasan, analisis, atau cerita ulang berdasarkan materi yang mereka baca di kelas. Hal ini tidak hanya membantu peserta didik memahami pelajaran PAI lebih mendalam, namun juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis mereka.

Selain itu, kegiatan literasi membaca pada fase pengembangan di SDNU juga meliputi kegiatan memberikan apresiasi capaian literasi membaca peserta didik dan memberikan tanggapannya dengan cara menuliskannya dengan kalimat yang sederhana. Guru PAI secara aktif telah memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa atas pencapaian literasi mereka. Selain itu, kegiatan menanggapi bacaan pelajaran PAI dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menuliskan ringkasan cerita, judul cerita, pengarang, dan pesan moral yang mereka peroleh dari bacaan tersebut. Kegiatan literasi tahap pengembangan di SDNU ini sesuai dengan teori penjelasan Setiawan yang menyatakan bahwa semua warga yang ada di sekolah harus saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Pemberian apresiasi ini penting untuk memotivasi siswa, sehingga mereka merasa dihargai atas upaya dan kemajuan yang telah mereka capai dalam kegiatan literasi (Setiawan et al., 2019, p.11)

Pemberian apresiasi merupakan langkah penting dalam mendukung kegiatan literasi pelajaran PAI di SDNU. Apresiasi pada tahap ini berfungsi untuk memperkuat motivasi siswa agar terus bersemangat dalam kegiatan literasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan kebanggaan atas pencapaian mereka. Beberapa bentuk pemberian apresiasi yang sudah dilaksanakan di SDNU antara lain: *pertama*, penghargaan untuk bacaan terbaik: Siswa yang menunjukkan prestasi terbaik dalam membaca diberikan sertifikat sebagai tanda penghargaan atas pencapaian mereka. Sertifikat ini tidak hanya menjadi pengakuan formal, tetapi juga dipajang di papan kelas untuk memberikan pengakuan publik atas usaha siswa, *kedua*, pajangan hasil karya peserta didik: Hasil karya siswa, seperti menulis cerita pendek, puisi, ataupun laporan proyek literasi, dipajang di dinding kelas, perpustakaan, atau area khusus di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, karya-karya tersebut tidak hanya mendapatkan apresiasi, tetapi juga menginspirasi siswa lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan

literasi di sekolah. Langkah-langkah kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung pengembangan budaya membaca di SDNU

Implementasi Membangun Budaya Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran gerakan literasi sekolah, guru PAI di SDNU Kota Metro Lampung melakukan sebuah penilaian dalam rangka mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari atau dibaca. Penilaian kegiatan literasi ini dapat dilakukan dalam bentuk respons lisan maupun tulisan. Hasil dari penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam nilai akademik siswa, sehingga berintegrasi dengan penilaian mata pelajaran yang lain.

Tahapan kegiatan literasi pembelajaran ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, memastikan bahwa kegiatan literasi di SDNU sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam proses ini, guru PAI tidak hanya mengukur kemampuan membaca siswa, namun juga memotivasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis terhadap bacaan yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, penerapan gerakan literasi sekolah di SDNU tidak hanya menekankan aspek membaca, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir dan memahami informasi secara mendalam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tiga tahapan kegiatan literasi mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran pada pelajaran PAI di SDNU Metro sudah sesuai dengan teori panduan Kemendikbud RI, hal ini menunjukkan bahwa SDNU memiliki komitmen untuk meningkatkan budaya membaca dan literasi di kalangan siswa. Tahap pembelajaran adalah langkah yang terakhir pada kegiatan gerakan literasi sekolah. Pada fase ini gerakan literasi dimulai pada saat proses pembelajaran. Kegiatan literasi ini dilakukan dengan membaca teks bacaan buku dengan suara nyaring serta dibaca dalam hati juga, di samping itu, peserta didik diharapkan memiliki strategi literasi dalam kegiatan pembelajaran seperti kemampuan membaca, merangkum, maju ke depan kelas untuk membaca, lalu mampu menjawab soal-soal latihan

Pelaksanaan tahapan gerakan literasi sekolah di SDNU Metro sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Antoro, (2017, p.12), bahwa terdapat tiga metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pertama, membaca dengan suara nyaring, di mana para guru disetiap proses pembelajaran membacakan buku dengan suara keras dan kemudian peserta didik mendengarkan. Selama kegiatan literasi ini, guru dapat bermain serta mengajak peserta didik untuk menebak isi dalam cerita buku dan mengajukan sebuah pertanyaan terkait cerita yang sudah dibacakannya. Kedua, membaca bersama, yang melibatkan para guru membacakan kalimat dengan suara keras, lalu diikuti oleh peserta didik yang membaca bersama kalimat yang telah dibacakan. Ketiga, membaca mandiri (*independent reading*), di mana setiap peserta didik membaca buku sesuai pilihan mereka sendiri, baik secara diam-diam maupun dengan suara. Dalam tahap pembelajaran pada pelajaran PAI, kegiatan yang dilakukan mencakup menanggapi buku bacaan PAI melalui aktivitas lisan, tertulis, dan berbagai bentuk lainnya sesuai dengan kemampuan literasi siswa. Guru PAI telah membiasakan siswanya untuk memberikan tanggapan, baik secara lisan maupun tulisan, terhadap buku PAI yang telah dibaca. Guru meminta siswa kelas V untuk menulis ringkasan dari cerita pelajaran PAI yang telah dibaca. Selain itu, guru juga terkadang meminta salah satu siswa kelas V untuk menceritakan kembali cerita dalam pelajaran PAI tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Guru PAI SDNU Kota Metro telah menumbuhkan budaya literasi pelajaran PAI melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ditunjukkan melalui tiga tahap sebagai berikut. Pada tahap pembiasaan, yaitu membiasakan membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran PAI, mengatur jadwal kunjungan ke perpustakaan sekali dalam seminggu, serta menyediakan lingkungan yang kaya akan teks bacaan untuk mendukung pembentukan lingkungan literasi. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, diberikan penghargaan atas pencapaian perilaku positif peserta didik yang mendukung kegiatan literasi, serta dilakukan pembaruan dan penambahan koleksi buku perpustakaan. Pada tahap pembelajaran, dilakukan kegiatan membaca teks buku dengan suara keras dan membaca bersama, serta diterapkan strategi literasi dalam pembelajaran seperti membaca, tanya jawab, dan merangkum dan menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri.

Kemudian beberapa rekomendasi untuk mendukung dan meningkatkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDNU Kota Metro di antaranya pertama, menambah perbendaharaan buku pelajaran di perpustakaan, terutama buku yang sesuai dengan minat dan usia peserta didik, akan membuat kegiatan literasi menjadi lebih menarik. Koleksinya dapat berupa buku cerita rakyat, komik pendidikan, buku pengetahuan umum, dan sastra Islam, sehingga siswa memiliki pilihan yang lebih luas, kedua, menyediakan sudut baca yang nyaman di dalam kelas dan koridor serta dilengkapi dengan poster edukasi atau papan tulis untuk menuliskan kata-kata inspiratif. Lingkungan yang kaya akan teks tidak hanya membangun budaya literasi, namun juga menginspirasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis*. 4(2), 1-23.
- Agustine, Zulfa Milenia, Jinan, Mutohharun, Hamidah, E. (2023). Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Al - Firdaus Sukoharjo. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 573-585.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aulia, L.S., & Munajah, R. (2021). Studi Deskriptif Membaca Permulaan di Kelas IB SDN Pancoran 07 Pagi Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 67-76.
- Dahlan, M. (2022). Membangun Budaya Literasi Siswa Melalui Gerakan Satu Anak Satu Aksi (GASAK) Dengan Pendekatan Inspiratif. *Journal Educandum*, 263-274.
- Firdaus, D., Wati, S., Sesmiarni, Z., & Aprison, W. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Siswa Man 4 Agama. *Koloni*, 1(2), 322-332. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/65%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/65/64>
- Hasni, L., Witono, H., & Niswatul, B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60-66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Kemendikbud RI. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Khusnul Khotimah, Sa'dun Akbar, & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1488-1498. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Luthfiah, N., Irmis, R. F., Nasution, W. N., & ... (2024). Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 33 Medan. *At-Tajdid: Jurnal ...*, 08, 78-92. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3327%0Ahttps://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/3327/1818>
- Mahfudh, M. R. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri Muhammad Rijal Mahfudh, 1 Ali Imron 2 1. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3, 16-30.
- Mullis, I. e. al. (2012). *PIRLS 2011 International Result in Reading*. United States: TIMSS & PIRLS International Study Center. Pratomo,A.F.
- Noviandari, A., & Gularso, D. (2022). Budaya Membaca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Sokaraja Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 276-290. doi: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2880%0Ap-ISSN>:
- Prasetyarini, A., Surakarta, U. M., & Sekolah, G. L. (2017). *Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama di surakarta*. 51-58.
- Prianto, J. S. (2020). Budaya Membaca untuk Kemajuan suatu Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Indonesia*, 15.
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951-1958. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.872>
- Ratnawati, L. A. (2018). Implementasi gerakan literasi sekolah di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(36), 3616-3625.
- Rizki Anisa, A., Aprilia Ipungkartti, A. K. N. S. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *In Cobference Series Journal*, 1(1), 1-12.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128-3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Setiawan, R., Komalasari, K., Misiyanto, M., Mardianto, A., Islami, A., & Nurani, D. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.
- Sunendar, D. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, D. I., Aminuyati, & Achmadi. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya membaca di SMK negeri 8 pontianak. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56-61.
- Usaid Prioritas. (2014). *Pembelajaran di Kelas Awal*. Jakarta: Usaid Prioritas.
- Widayanti, M., Komalasari,D & Fitri, R. (2023). Pelatihan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi sebagai Impleentasi Kurikulum Merdeka pada Guru PAUD di Kecamatan Prigen. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14-18.